

Perancangan Iklan Layanan Masyarakat sebagai Media Edukasi Pola Asuh Orang Tua *Dryclean*

Devina Anastasia Frederica¹, Deddi Duto Hartanto², Merry Sylvia³

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

Email: nasiaca95@gmail.com

Abstrak

Zaman yang semakin maju ini membuat kebutuhan di kota-kota besar seperti Surabaya menjadi semakin mahal. Oleh karena itu, para orang tua harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tidak hanya ayah namun juga ibu. Kebanyakan ibu-ibu dari kalangan ses B dan ses C bekerja agar dapat membantu suami mereka yang gajinya pas untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Karena kesibukan orang tua dalam bekerja, mereka menjadi tidak memiliki banyak waktu untuk mengurus anak, sehingga mereka menyerahkan segala urusan anak (mengasuhkan anak) kepada orang lain. Pola asuh semacam ini disebut pola asuh orang tua *dryclean*. Pola asuh orang tua *dryclean* memberikan dampak-dampak negatif bagi anak-anak. Perancangan Iklan Layanan Masyarakat ini berisi tentang bagaimana kita dapat mengubah persepsi orang tua tentang peranan-peranan mereka terhadap kebutuhan anak. Iklan Layanan Masyarakat ini mengajak para orang tua untuk mengubah pola asuh yang mereka terapkan terhadap anak yaitu menitipkan anak kepada orang lain, sehingga para orang tua menyadari bahwa kebutuhan anak bukan sekedar uang saja namun juga kebutuhan diperhatikan emosinya.

Kata kunci: Iklan Layanan Masyarakat, orang tua, kebutuhan anak, pola asuh *dryclean*, peranan.

Abstract

Title: Public Service Announcement Design as Education Media of Dryclean Parenting Style

In this modern era makes some needs in big cities such as Surabaya become more expensive. Therefore, every parents must work hard to fulfill the needs of their families, not only father but also mother. Many mothers from B and C economy level work to help their husband which has mediocre salary. Because parents are very busy to work, they don't have much time to take care of the child, so they leave all child's matter to the other person. This parenting style is called dryclean parenting style. Dryclean parenting style gives negative effects to the children. This Public Service Announcement Design consists of how we can change the perception of parent about their role to child's need. This Public Service Announcement Design asks parents to change their parenting style that leave their child to someone else, so that parents can understand that children has their emotional needs that can only be fulfilled by their parents.

Keywords: Public Service Announcement, parents, child's need, dryclean parenting style, role.

Pendahuluan

Zaman yang semakin maju ini menyebabkan peranan seorang ayah dan seorang ibu menjadi sama. Zaman sekarang, tidak hanya ayah yang bekerja, kebutuhan yang semakin mahal menuntut ibu juga bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga. Hal tersebut pada umumnya terjadi di kota-kota besar seperti Surabaya. Keadaan yang seperti ini berpengaruh terhadap renggangnya hubungan keluarga terutama orang tua dengan anak. Orang tua yang sibuk bekerja tidak menghabiskan banyak waktu di rumah sehingga memilih untuk memberikan tanggung jawab

pengasuhan anaknya kepada orang lain. Anak menjadi lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang lain dibandingkan dengan orang tuanya.

Menurut Barylinc (2003), penelantaran anak justru terjadi akibat disfungsi keluarga (dikutip dalam Gunarsa, 2004, p.113). "Apabila kebutuhan fisik dan emosional anak tidak terpenuhi, anak berpaling pada kelakuan buruk untuk menarik perhatian" (Narramore, 1980, p. 59). Ada sebuah contoh kasus seorang ibu berasal dari Surabaya menemui psikolog karena anaknya yang berumur 12 tahun selalu berperilaku agresif. Sang anak suka memecahkan kaca, melempar vas, menutup pintu dengan kasar. Anak susah belajar

padahal IQ nya cukup. Sang anak juga dikeluarkan dari sekolah karena memukul teman sampai babak belur. Sang anak pernah berusaha mencekik ibunya, menjambak rambut ibu, menonjok ibu dan menendang ibunya. Anak pernah dirawat di rumah sakit jiwa, namun setelah keluar dari rumah sakit jiwa, kelakuan anak diulang kembali yaitu melakukan kekerasan kepada ibunya. Setelah didiagnosa, hal ini disebabkan sikap orang tua yang terlalu keras, menuntut prestasi anak harus yang terbaik. Orang tua jarang berada di rumah karena sibuk bekerja, anak ditiptkan kepada kakek dan neneknya. Perlakuan ayah dan ibu terhadap anak sangat berbeda. Ayah juga melakukan kekerasan terhadap ibu jika sedang bertengkar (Robby Agustinus Lesmono, S. Psi, M. Psi, komunikasi pribadi, 7 Februari, 2017).

Menurut UNICEF tahun 2013, anak yang tidak dapat tidur atau yang mengalami mimpi buruk, anak-anak yang tidak mau makan, menggigit kuku, mengisap jempol, suka berteriak, membanting pintu, mencuri, dan berbohong menunjukkan tanda-tanda stress mental pada anak. Kasus di atas merupakan salah satu contoh pola asuh orang tua *dryclean* yang membuat anak stres mental sehingga melakukan berbagai kenakalan dan membuat masalah. Anak menjadi tertekan dan membutuhkan penerimaan dari pihak lain. Anak beranggapan dengan melakukan penyimpangan - penyimpangan perilaku, ia akan mendapat penerimaan dari orang lain dan dapat menghilangkan rasa kesepiannya serta mengalihkan rasa tertekannya. Stres yang dialami anak disebabkan oleh tidak adanya perhatian, rasa aman dan rasa nyaman dari orang tua. Rasa aman dan nyaman hanya bisa didapatkan dari pola asuh orang tua yang benar.

Tidak ada solusi yang bisa diambil secara instan untuk kasus-kasus seperti ini yang terjadi secara terus menerus. Setelah melihat kasus di atas, orang tua perlu mengetahui dan didukasi mengenai bagaimana pola asuh yang benar terhadap anak. Diperlukan sebuah media yang menyampaikan tentang pola asuh orang tua yang benar kepada masyarakat untuk mencegah terjadinya kasus-kasus tersebut. Salah satu media yang dibutuhkan yaitu iklan layanan masyarakat. Media iklan layanan masyarakat menjadi pilihan utama karena media ini memiliki jangkauan yang luas, mampu menarik simpati serta memberikan informasi-informasi yang lengkap dibandingkan media lainnya.

Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis kualitatif. Peneliti mempercayai metode analisis kualitatif sebagai suatu media pertukaran informasi dan pengalaman sosial yang bisa dinilai oleh setiap individu. Penelitian ini bersifat analisis deskriptif, karena peneliti mengumpulkan informasi aktual melalui wawancara terstruktur serta mengamati praktik yang terjadi secara

aktual melalui observasi lapangan. Perancang mencari data untuk mendapatkan informasi yang tepat, bukan untuk membuktikan hipotesa yang telah dibuat. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode analisis komparatif dengan membandingkan kejadian-kejadian masing-masing pola asuh orang tua *dryclean*. Metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui apa persamaan pola asuh *dryclean* yang diterapkan oleh setiap orang tua.

Pembahasan

Landasan Teori

Iklan Layanan Masyarakat (ILM) adalah alat untuk menyampaikan pesan sosial kepada masyarakat. Media ini sering dimanfaatkan pemerintah untuk menyebarluaskan program-programnya. "Sebagai media yang bergerak di bidang sosial, ILM umumnya berisi pesan tentang kesadaran nasional dan lingkungan" (Tinarbuko, 2007, par. 2).

Iklan layanan masyarakat adalah iklan yang digunakan untuk menyampaikan informasi, mempersuasi, atau mendidik khalayak dimana tujuan akhir bukan untuk mendapat keuntungan ekonomi, melainkan keuntungan sosial. "Keuntungan sosial yang dimaksud adalah munculnya tambahan pengetahuan, kesadaran sikap dan perubahan perilaku masyarakat terhadap masalah yang diiklankan, serta mendapatkan citra baik di mata masyarakat" (Widyatama, 2007, p. 104).

Menurut Dewan Periklanan di Amerika Serikat yang mensponsori ILM, ada beberapa kriteria yang digunakan untuk menentukan sebuah iklan tertentu merupakan iklan layanan masyarakat atau bukan, yaitu:

- Tidak komersil
- Tidak bersifat keagamaan
- Tidak bersifat politis
- Berwawasan nasional
- Diperuntukkan bagi semua lapisan masyarakat
- Diajukan oleh organisasi yang telah diakui dan diterima
- Dapat diiklankan
- Mempunyai dampak dan kepentingan tinggi sehingga patut memperoleh dukungan media lokal maupun nasional (Kasali, 1992, p. 202)

Iklan Layanan Masyarakat bertujuan untuk memberi kesadaran kepada khalayak. Setelah khalayak sadar akan masalah yang ada, mereka akan melakukan perubahan tingkah laku. Setelah terjadi perubahan tingkah laku di kalangan khalayak, iklan layanan masyarakat dapat dianggap telah memberi kesan&kampanye tersebut mencapai sasarannya.

Iklan Layanan Masyarakat merupakan kampanye sosial yang bertujuan memberi ide atau gagasan untuk kepentingan khalayak atau masyarakat. Biasanya

pesan yang diangkat berupa ajakan, pernyataan atau himbauan kepada masyarakat untuk melakukan suatu tindakan demi kepentingan bersama atau mengubah perilaku masyarakat supaya menjadi lebih baik (Harjanto, 2009).

Ada 4 gaya *parenting* (Gottman & DeClaire, 2004, p.36):

1. Orang Tua Acuh

Orang tua acuh menyepelkan, mengabaikan dan meminimalisasi perasaan anak. Mereka mengalihkan perhatian anak supaya menghilangkan perasaan negatif anak. Tipe orang tua ini tidak bisa memecahkan masalah anak, mereka mempercayai bahwa berlalunya waktu akan memecahkan sebagian besar masalah. Dampak pola asuh orang tua acuh terhadap anak yaitu anak belajar bahwa perasaan – perasaan mereka salah dan tidak pantas. Anak juga kesulitan mengatur emosi mereka sendiri.

2. Orang Tua Pencela

Orang tua pencela berusaha melindungi anak mereka dari siksaan emosi, mereka menghindari atau mengakhiri situasi – situasi yang mungkin akan menimbulkan air mata atau kemarahan. Pada akhirnya, semua strategi ini meledak karena anak – anak yang tidak diberi kesempatan mengalami dan mengungkapkan emosi mereka akan tumbuh besar dalam keadaan tidak siap menghadapi tantangan-tantangan hidup.

3. Orang Tua Laissez-Faire

Orang tua tipe ini penuh dengan empati untuk anak – anaknya dan membuat mereka mengerti bahwa apapun yang akan mereka alami, tidak masalah bagi ayah dan ibunya. Mereka membiarkan anak melepas emosi dan menganggap tugas sebagai orang tua selesai. Orang tua *Laissez-Faire* memiliki sedikit kesadaran tentang bagaimana membantu anak – anak mereka belajar dari pengalaman emosional. Akibatnya, anak seringkali kesulitan menenangkan diri ketika marah, sedih atau kacau. Awalnya, orang tua *Laissez-Faire* bertujuan untuk memberi kesempatan bagi anak – anak mereka untuk bahagia. Namun, karena mereka gagal memberikan arahan tentang bagaimana menangani emosi yang sulit, anak-anak cenderung tidak memiliki kecerdasan emosional dan tidak ada bekal untuk menghadapi masa depan.

4. Orang Tua Guru-Emosi

Orang tua tipe ini sangat menghargai emosi anak sehingga hubungan antara orang tua dan anak akrab. Mereka sangat toleran menyediakan waktu untuk anak yang sedih, marah atau takut. Mereka tidak merasa bahwa harus memecahkan segala permasalahan untuk anak. Orang tua tipe ini penuh kasih sayang, membantu anak untuk mengenali emosi yang dirasakannya, menawarkan bimbingan untuk mengatur emosi, membuat batasan – batasan, mengajarkan pengungkapan – pengungkapan emosi yang bisa

diterima banyak orang, mengajarkan kemampuan – kemampuan memecahkan masalah. Dampak pola asuh orang tua guru-emosi terhadap anak yaitu anak bisa memecahkan masalah sendiri, mengatur emosi-emosinya, bisa menghargai diri sendiri dan mudah bergaul dengan orang lain serta berintelektual tinggi.

Hourlock mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu (dalam Thoha, 1996, p. 111-112):

1. Pola asuh Otoriter

Orang tua otoriter memiliki aturan-aturan ketat yang harus dipatuhi dan bersifat keras atau kaku seperti perintah, kedisiplinan dan larangan. Orang tua membatasi kebebasan anak, anak tidak bisa bertukar pikiran dengan orang tua. Cenderung mencari kesalahan anak dan kemudian menghukumnya. Seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua.

2. Pola asuh Demokrasi

Orang tua tipe ini memiliki peraturan lebih luwes. Orang tua menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan pendapat si anak serta memberikan alasan-alasan yang dapat dipahami, diterima dan dimengerti anak. Orang tua memberikan pengarahan melalui diskusi, tidak menghukum, menasihati perbuatan yang baik perlu dipertahankan dan yang jelek supaya ditinggalkan. Anak menjadi terbuka dengan orang tua. Orang tua mengakui kemampuan anak. Mereka melatih anak untuk hidup mandiri. Dampak pola asuh demokratis terhadap anak adalah anak menjadi kreatif, inisiatif, patuh, mudah beradaptasi, percaya diri dan bertanggung jawab serta berani mengambil keputusan.

3. Pola asuh Permisif

Orang tua terlalu memberikan kebebasan kepada anak untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan atau pengarahan. Semua yang dilakukan anak dianggap sudah benar sehingga tidak perlu diberikan teguran. Anak dianggap sebagai orang dewasa/muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Sikap orang tua yang seperti ini sangat berbahaya dan menjadikan anak bersikap sesuka hati. Dampak negatif pola permisif bagi pembentukan pribadi anak, adalah anak mudah berontak dan keras kepala, anak menjadi tidak disiplin, bertingkah laku menentang, anak bisa salah pergaulan, hubungan yang tidak akrab antara orang tua dan anak.

Menurut Baumrind bahwa orang tua berinteraksi dengan anaknya lewat salah satu dari empat cara (dalam King, 2010, p. 172):

1. Pola Asuh Authoritarian (Otoriter)

Pola asuh authoritarian merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja

keras serta usaha. Orang tua authoritarian secara jelas membatasi dan mengendalikannya dengan sedikit pertukaran verbal.

2. Pola asuh Authoritative (Otoritatif)

Pola asuh authoritative mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orang tua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka.

3. Pola Asuh Neglectful (Penelantar)

Pola asuh neglectful merupakan gaya pola asuh di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Orang tua tipe ini umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak – anaknya. Orang tua tidak peduli dengan apa saja yang dilakukan oleh anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja dan juga kadangkala biaya pun dihemat untuk anak mereka. Dampak pola asuh orang tua penelantar terhadap anak yaitu anak menjadi *moody*, impulsif dan agresif, kurang bertanggungjawab, kurang mandiri, tidak mau mengalah, merasa rendah diri, sering bermasalah dalam melakukan interaksi sosial serta kurang bisa mengontrol diri dan mengontrol emosi.

4. Pola Asuh Indulgent (Permisif)

Pola asuh indulgent merupakan gaya pola asuh di mana orang tua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan hanya sedikit batasan pada mereka. Orang tua yang demikian membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan.

Ada 6 tipe orang tua (Adi W. Gunawan, 2010):

1. Over Protective merupakan tipe orang tua yang sangat melindungi anaknya, di permukaan tampak bahwa mereka sangat menyayangi anak mereka. Mereka menjauhkan anak mereka dari hal-hal yang dipandang bisa merugikan atau berdampak negatif pada anaknya.
2. Over Permissive merupakan orang tua yang tampak sangat baik di mata anak karena selalu menuruti dan membolehkan apa pun yang diminta anak mereka.
3. Over Demanding merupakan tipe orang tua yang menuntut anak untuk hidup menurut standar tinggi yang mereka tetapkan. Mereka ingin anak selalu mendapatkan yang terbaik agar orang tua merasa puas. Dampak orang tua *overdemand* terhadap anak yaitu anak menjadi tertekan, tertutup, menjadi perfeksionis dan cuek terhadap lingkungan
4. Rejection merupakan tipe orang tua yang menolak anak mereka, baik secara fisik, verbal, atau secara emosi, secara sadar maupun tidak sadar. Dampak orang tua *rejection* terhadap anak yaitu anak merasa rendah diri, kesepian, cenderung membenci

orang tua dan lebih menyayangi orang lain, lebih suka beraktivitas di luar dibandingkan pulang ke rumah dan mandiri.

5. Dry Clean merupakan tipe orang tua yang tidak mau bertanggung jawab untuk pertumbuhan anak. Mereka sudah cukup sibuk, sehingga tidak punya waktu untuk tinggal berlama-lama dengan anak mereka. Orang tua ini tidak memonitor perilaku anak atau mendukung ketertarikan anak, karena orang tua sibuk dengan masalah mereka sendiri dan cenderung menyerahkan perannya sebagai orang tua kepada orang lain. Dampak orang tua *dryclean* terhadap anak yaitu anak menjadi rendah diri, merasa tertolak oleh orang tua, tertutup dan hubungan yang kurang dekat dengan orang tua
6. Ideal merupakan tipe orang tua yang tahu kapan bersikap hati-hati dan melindungi anak mereka, tahu kapan membolehkan anak mendapatkan yang ia minta, tahu kapan menuntut anak untuk berprestasi atau bersikap tertentu, tidak menolak, dan mengambil tanggung jawab penuh pada proses pendidikan anak dirumah dan di luar.

Penyebab anak berkelakuan buruk dan bermasalah di lingkungan (Narramore, 1999):

- Menarik perhatian orang tua
- Kurang percaya diri
- Kurang harga diri di rumah dan di masyarakat
- Anak merasa bosan
- Upaya untuk membalas dendam dan mendapatkan rasa aman dari orang tua.

Identifikasi Data Narasumber

Narasumber pertama yaitu seorang ibu berusia 44 tahun bernama Sylvia Desiandry tinggal dengan suami berusia 42 tahun telah memiliki seorang anak perempuan berusia 7 tahun bernama Nike dan merawat keponakan laki-laki bernama Christopher yang berusia 13 tahun. Ibu Christopher bernama Sandra Desiandry.

Ibu Sylvia termasuk orang tua yang menerapkan pola asuh Demokrasi dan Orang Tua Guru-Emosi. Ibu Sylvia menggunakan momen – momen emosional seperti saat anak marah dan sedih sebagai masa untuk mendengarkan anak, berempati pada anak dengan kata-kata yang tenang, lembut dan penuh kasih sayang serta membantu anak untuk mengenali emosi yang dirasakannya. Beliau tidak meremehkan emosi anaknya dan dapat toleran dengan menyediakan waktu bersama anak yang sedih, marah, atau takut. Beliau menjelaskan, mendiskusikan dan memberi pengertian dalam berkomunikasi dengan anak. Anak menjadi terbuka dengan ibunya. Ibu Sylvia mengakui kemampuan anak, ia memandang anak sebagai individu yang mengembangkan potensi menarinya sehingga memberikan kesempatan kepadanya untuk mengembangkan dirinya dengan segala kemungkinan

yang dimilikinya dan terus memantau serta mengarahkan anak. Hal ini membuat anak menjadi lebih percaya diri dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar anak.

Narasumber kedua yaitu Ibu Mariana Gunadi berusia 42 tahun tinggal dengan suami berusia 44 tahun telah memiliki seorang anak laki-laki berusia 13 tahun dan seorang anak perempuan berusia 8 tahun. Ibu Ria bekerja sebagai wiraswasta *bakery* memiliki toko kue sendiri dan suaminya bekerja sebagai *grader* tembakau dan memiliki usaha penjualan cat.

Ibu Ria termasuk orang tua yang menerapkan pola asuh *Dryclean*, *Laissez-Faire* (*Permissive*) dan Demokrasi. Ibu Ria tidak mau repot menyiapkan makanan anak sehingga cenderung memberi uang saku berlebih agar anak bisa membeli makan di luar. Anak diurus oleh pembantu jika beliau tidak di rumah. Anak dijemput oleh supir atau tantenya karena tidak mau repot cari yang sejalan arahnya. Untuk urusan pelajaran di sekolah, beliau menyerahkannya kepada guru sekolah dan guru les untuk membimbing anaknya. Ibu Ria menghakimi, menegur dan mengkritik ungkapan emosional anak yaitu dengan memarahi anak saat berbuat salah dan meminta anak untuk meminta maaf. Ibu Ria menawarkan kesenangan kepada anak yang mengalami perasaan – perasaan negatif seperti membelikan hal-hal yang diinginkan anak ketika anak sedih. Ibu Ria memberi kesempatan untuk anak agar tidak tergantung dengan orangtua. Ibu Ria melatih anak untuk mandiri yaitu dengan memberi anak kesempatan untuk mengembangkan hobinya mengoleksi ikan koi sehingga sedikit demi sedikit anak berlatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri terutama dalam hal menjaga keuangan.

Narasumber ketiga yaitu Ibu Zabrina Judge berusia 34 tahun tinggal dengan suami berusia 38 tahun telah memiliki 2 anak laki-laki berusia 7 tahun dan 4 tahun. Ibu Zabrina bekerja sebagai *supplier* pipa dan suaminya bekerja sebagai tim ekspedisi ekspor.

Sebelum ada pembantu, anak diurus sendiri. Karena beliau dahulu belum bekerja, beliau selalu di rumah untuk mengurus anak. Ketika anaknya yang kedua berusia 2 tahun, beliau sudah sibuk bekerja baru memakai jasa pembantu. Perbedaan yang ada yaitu anak menjadi lebih mandiri ketika diurus oleh ibunya sendiri dan ketergantungan kepada pembantu ketika ada pembantu.

Beliau mengatakan meskipun mengetahui adanya perbedaan setelah anak diurus oleh pembantu, beliau memilih tuntutan pekerjaan harus diutamakan. Padahal beliau juga mengetahui bahwa fungsi pembantu itu sendiri adalah untuk membantu mengerjakan segala pekerjaan rumah seperti bersih-bersih rumah dan memasak. Sedangkan anak bisa beliau didik sendiri. Beliau juga mengatakan seharusnya anak bisa ditinggal

tanpa pembantu. Namun, karena beliau sudah terbiasa dengan adanya pembantu, sehingga segala sesuatu termasuk keperluan anak diserahkan juga kepada pembantu, seperti mengantar dan menjemput anaknya sekolah.

Kelakuan terburuk yang pernah dilakukan anak ke-1 yaitu meludah di depan orang tua. Pada saat itu, anak disuruh belajar, tapi malah main game. Akhirnya, orang tua marah dan mengambil tab milik anak. Anak marah-marah dan meludah di depan orang tua.

Ibu Zabrina mengetahui kelakuan anak ketika beliau tidak berada di rumah. Anak-anaknya cenderung agresif, suka teriak-teriak, tidak bisa dilarang dan suka melanggar peraturan. Apabila orang tua sudah ada di rumah, anak tidak terlalu takut melanggar aturan, sudah dihukum, namun anak masih saja sering melanggar aturan. Anak masih tidak jera meskipun sudah dihukum. Pola asuh yang diterapkan Ibu Zabrina adalah pola asuh yang konsisten sejak anak masih kecil sampai sekarang. Beliau menerapkan konsep “*Reward*” dan “*Punishment*” kepada kedua anaknya. Jika anak berkelakuan baik, anak akan diberikan hadiah, jika anak berkelakuan buruk akan dihukum.

Ibu Zabrina termasuk orang tua yang menerapkan pola asuh *Dryclean*, Pencela, dan *Laissez-Faire* (*permissive*). Ibu Zabrina tidak terlalu sering mengurus urusan rumah tangga dan anak. Beliau tidak memonitor perilaku anak atau mendukung ketertarikan anak, karena sibuk bekerja, semua urusan diserahkan kepada pembantu. Untuk urusan pelajaran di sekolah, beliau menyerahkannya kepada guru sekolah dan guru les untuk membimbing anaknya. Ibu Zabrina termasuk orang tua Pencela karena beliau menegur dan menghukum anak ketika anak marah dan berbuat salah. Beliau hanya menekankan pada perilaku-perilaku anak harus baik. Selain itu ibu Zabrina juga cenderung *permissive* karena beliau menawarkan kesenangan kepada anak yang mengalami perasaan – perasaan negatif seperti diberi hadiah dan dibujuk ketika anak sedang merasa sedih.

Narasumber keempat yaitu bapak Imron S. berusia 38 tahun tinggal dengan istri berusia 35 tahun telah memiliki seorang anak laki-laki berusia 11 tahun dan seorang anak perempuan berusia 9 tahun. Bapak Imron bekerja sebagai satpam dan istri bekerja sebagai tata usaha di UNESA.

Bapak Imron merupakan orang tua yang menerapkan pola asuh *Dryclean*, Otoritatif dan *Laissez-Faire*. Bapak Imron cenderung menyerahkan peran mengantar jemput anak kepada tantenya karena tidak mau direpotkan dan telat bekerja karena mengantar jemput anak kedua. Untuk urusan pelajaran di sekolah, beliau menyerahkannya kepada anaknya sendiri untuk belajar dan bertanggungjawab sendiri terhadap pelajarannya di sekolah. Bapak Imron kurang peduli

tentang pelajaran anak, sehingga kewajiban mengajar anak yang seharusnya bisa dilakukan bapak Imron malah diserahkan kepada pamannya. Bapak Imron mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka seperti menegur anak ketika berbuat salah dengan cara menegur. Beliau masih berkomunikasi verbal dengan anak serta menunjukkan kehangatan dan mengasuh anak sendiri. Selain itu bapak Imron juga cenderung *permissive* karena beliau menawarkan kesenangan kepada anak yang mengalami perasaan – perasaan negatif seperti membelikan apa yang diinginkan anak ketika anak sedih. Beliau melihat kemarahan sebagai masalah melepaskan energi. Apabila anak sedang marah, beliau hanya membiarkan anak marah dan melihat kemarahan anak sampai selesai.

Narasumber kelima yaitu Ibu Laura Yinarti berusia 38 tahun tinggal dengan suami berusia 39 tahun telah memiliki seorang anak perempuan berusia 9 tahun dan seorang anak laki-laki berusia 6 tahun. Ibu Laura bekerja sebagai pemilik kursus gambar dan membantu ibunya menjaga supermarket. Suami ibu Laura bekerja sebagai *supplier* mebel interior.

Ibu Laura merupakan orang tua yang menerapkan pola asuh *Dryclean*, Pencela dan Otoritatif. Untuk urusan pelajaran di sekolah, beliau menyerahkannya kepada guru sekolah dan guru les untuk membimbing anaknya. Yang menyiapkan makanan anak adalah pembantu, karena beliau banyak urusan di pagi hari. Selain itu beliau tidak mengantar sendiri makanan anak ketika les, makanan dititipkan supir untuk dibawa kepada anak. Beliau menghakimi dan mengkritik ungkapan emosional anak. Beliau juga menegur, mendisiplinkan, atau menghukum anak ketika anak berbuat salah. Ibu Laura mendorong anak untuk mandiri dan bertanggungjawab dengan meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka seperti menghukum anak bila berbuat salah. Terjadi pertukaran komunikasi dan pendapat antara ibu Laura dengan anaknya. Apabila anak sedih, anak diberikan nasihat mengapa beliau tidak memberikan yang diinginkan anak. Beliau juga masih menunjukkan kehangatan dalam mengasuh mereka, beliau tidak memarahi anak dengan kasar tapi menasihati dengan sabar.

Narasumber keenam yaitu seorang bapak berusia 32 tahun bernama Fajar Duwiharyadi memiliki istri bernama Sri Mulyana berusia 34 tahun telah memiliki satu anak perempuan berusia 6 tahun. Bapak Fajar bertempat tinggal di Gayungan, Surabaya. Beliau bekerja di Bina Marga sebagai wiraswasta. Pekerjaan bapak Fajar tidak hanya menetap di satu kota. Bapak Fajar bekerja 14-18 jam dalam sehari, mulai pukul 07.00 dan pulang paling awal adalah pukul 21.00. Jika pekerjaan menumpuk, beliau memilih lembur sampai pekerjaan selesai, bahkan sampai sering menginap di dalam kantor. Beliau lebih banyak bekerja dalam

ruangan untuk rapat penting dan mengurus dokumen penting, jika memungkinkan untuk memenuhi laporan, beliau harus terjun ke lapangan. Beliau sekarang bekerja di Probolinggo, sehingga beliau meninggalkan keluarga di Surabaya untuk pekerjaannya. Beliau pulang 2-3 minggu sekali pada hari Sabtu tergantung kondisi pekerjaannya. Istri beliau bekerja sebagai seorang perawat di salah satu rumah sakit di Surabaya. Ibu Sri Mulyana bekerja selama 7-14 jam sehari. Beliau bekerja berdasarkan shift yang dibagi menjadi 3 shift sehari. Beliau bisa terkadang mendapat shift malam. Jika kekurangan perawat, beliau bisa bekerja lembur 2 shift berturut-turut. Kalau pekerjaan belum selesai, maka beliau akan menyelesaikan pekerjaannya. Ibu Sri sangat fokus dalam bekerja, tidak ingin ada gangguan, teliti, sabar dan ramah.

Sebelum beliau bekerja di luar kota, anak diurus sendiri. Karena beliau dahulu belum bekerja, sedangkan istri bekerja, sehingga beliau selalu di rumah untuk mengurus anak. Perbedaan yang ada ketika diurus sendiri dan diurus oleh neneknya yaitu dalam bentuk kasih sayang dan perhatian. Kalau nenek selalu ada setiap waktu, sedangkan orang tua tidak punya waktu mengurus anak sendiri kecuali malam hari. Anak menjadi lebih sayang dan lebih perhatian kepada nenek karena segala sesuatu disediakan oleh nenek.

Beliau mengatakan meskipun mengetahui adanya perbedaan setelah anak diurus oleh nenek, beliau memilih tuntutan pekerjaan harus diutamakan. Jika tidak bekerja, anak akan diberi makan apa. Beliau menyadari peran nenek sebagai orang tua pengganti, padahal anak bisa beliau didik sendiri.

Bapak Fajar jarang menyempatkan waktu menengok anak disebabkan segi pekerjaannya. Jika ada pekerjaan lain yang lebih mudah dan dekat dari rumah beliau bisa menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak. Beliau tidak terlalu mengetahui kelakuan anak ketika beliau sedang bekerja, yang beliau tahu hanya anak sering menangis dan susah dibujuk. Kelakuan terburuk yang pernah dilakukan anak yaitu memanjat pohon dan tidak mau turun. Pada saat itu, hal yang diinginkan anak tidak dituruti oleh bapak Fajar, sehingga anak marah dan naik pohon. Selain itu, anak juga sering melempar barang sampai pecah atau rusak dan menonton TV dengan suara sangat keras.

Pola asuh yang diterapkan Bapak Fajar adalah pola asuh yang berbeda dari anak masih kecil sampai sekarang. Beliau sangat keras pada anak ketika anak masih kecil. Saat kecil, anak mudah diatur dan takut dimarahi. Segala perkataan beliau harus dituruti. Namun seiring waktu berjalan, beliau hanya mengikuti apa keinginan anak. Karena sekarang anak susah diatur, suka melawan, suka teriak dan menjawab dengan nada tinggi.

Bapak Fajar termasuk orang tua yang menerapkan pola asuh *Dryclean*, *Laissez-Faire* dan *neglectful*. Beliau menyerahkan semua masalah anak kepada istri dan neneknya. Untuk urusan pelajaran di sekolah, beliau menyerahkannya kepada guru sekolah dan guru les untuk membimbing anaknya. Beliau kurang membimbing dan memonitor perilaku anak. Beliau sudah cukup sibuk bekerja, sehingga tidak punya waktu untuk anak. Bapak Fajar memberikan waktu yang sangat minim pada anaknya. Beliau kurang terlibat dalam kehidupan anaknya. Bapak Fajar mengerti bahwa apapun yang dialami anak, tidak masalah bagi beliau karena beliau juga pernah muda seperti anaknya. Akibatnya, anak seringkali kesulitan menenangkan diri ketika marah, sedih atau kacau. Beliau menawarkan kesenangan kepada anak yang sedang bersedih dengan menawarkan hal-hal yang diinginkan anak pasti akan dituruti.

Narasumber ketujuh yaitu seorang ibu berusia 33 tahun bernama Rona Mentari memiliki suami berusia 38 tahun telah memiliki dua anak perempuan berusia 14 tahun dan 5 tahun, dan seorang anak laki-laki berusia 9 tahun. Ibu Rona tinggal di Wisata Bukit Mas, Surabaya. Ibu Rona bekerja sebagai *marketing manager* sebuah perusahaan asuransi sedangkan suami bekerja sebagai *supplier* BBM. Suami lebih banyak menghabiskan waktu bekerja di luar kota sehingga pulang hanya 2 bulan sekali.

Beliau mengatakan selalu memakai jasa pembantu. Beliau dahulu belum bekerja, beliau selalu di rumah untuk mengurus anak, sedangkan pembantu hanya bertugas bersih-bersih rumah dan memasak. Ketika anaknya yang ketiga lahir, beliau sudah sibuk bekerja sehingga banyak hal yang dipasrahkan kepada pembantu. Perbedaan ketika anak diurus sendiri dengan anak diurus oleh pembantu yaitu anak menjadi lebih mandiri ketika diurus oleh ibunya sendiri dan anak menjadi lebih manja, *cranky*, dan sering cari perhatian ketika diurus oleh pembantu. Jika tidak ada pembantu, anak bisa bangun sendiri, bisa cuci piring sendiri, menyiapkan barang sekolahnya sendiri, bisa mengurus adik-adiknya, dan membereskan kamar serta barang-barangnya sendiri. Jika ada pembantu dan ada ibunya di rumah, anak-anak selalu mencari perhatian seperti bertengkar dengan adiknya, rebutan mainan, teriak-teriak, dan sepatu ditaruh sembarangan.

Beliau mengatakan meskipun mengetahui adanya perbedaan setelah anak diurus oleh pembantu, beliau memilih tuntutan pekerjaan harus diutamakan. Padahal beliau juga mengetahui bahwa fungsi pembantu itu sendiri adalah untuk membantu mengerjakan segala pekerjaan rumah seperti bersih-bersih rumah dan memasak. Sedangkan anak bisa beliau didik sendiri. Beliau juga mengatakan seharusnya anak bisa sendiri kalau ditinggal tanpa pembantu. Menurut beliau pembantu lebih memberikan efek negatif kepada anak, meskipun rumah bersih. Tapi, karena beliau sudah

terbiasa dengan adanya pembantu, sehingga segala sesuatu termasuk keperluan anak diserahkan juga kepada pembantu.

Ibu Rona jarang menyempatkan waktu menengok anak disebabkan segi pekerjaannya. Beliau mengatakan pekerjaannya tidak bisa ditinggal dan harus ditangani sendiri. Beliau mengatakan yang penting setiap pagi bertemu anak walaupun waktu hanya sebentar. Beliau mengatakan bahwa beliau harus bekerja, jika tidak bekerja, anak tidak bisa sekolah.

Ibu Rona mengetahui kelakuan anak ketika beliau tidak berada di rumah. Anak-anaknya cenderung teratur dan lebih menurut, melakukan segala sesuatu sesuai waktunya. Apabila orang tua sudah ada di rumah, anak cenderung mencari perhatian. Kelakuan terburuk yang pernah dilakukan anak yaitu mengunci kamar selama 3 hari karena marah pada ibunya. Pada saat itu, anak ada pentas musik di sekolah, ibu berhalangan datang. Anak menjadi marah dan mengurung diri di dalam kamar. Selain itu, kelakuan terburuk lainnya yaitu anak memecahkan piring dengan sengaja.

Pola asuh yang diterapkan ibu Rona terhadap anaknya cenderung berubah sesuai waktu. Pada saat anak pertama masih kecil, ibu Rona cenderung mendidik dengan keras karena segala sesuatu tertuju pada anak tersebut. Bila anak berbuat kesalahan, langsung dicela. Namun sekarang, ibu Rona cenderung sabar terhadap anak pertama. Menurutnya semakin besar anak tidak boleh dididik dengan keras, karena anak bisa memberontak. Ibu Rona sangat sabar terhadap anak kedua bahkan sampai sekarang karena sifat anak kedua yang cenderung lemah lembut dan menurut. Sedangkan anak ketiga lebih diberi kebebasan oleh Ibu Rona karena anak ketiga sangat aktif dan berani.

Ibu Rona termasuk orang tua yang menerapkan pola asuh *Dryclean*, Guru-Emosi, dan Otoritatif. Beliau menyerahkan tugas memasak kepada pembantu dan tugas menjemput pada antar jemput. Beliau tidak memonitor perilaku anak atau mendukung ketertarikan anak, karena sibuk bekerja. Beliau dapat toleran dengan menyediakan waktu bersama anak yang sedih, marah, atau takut serta sabar menghadapi emosi anak. Meskipun sering tidak berbicara secara langsung, beliau menyempatkan waktu untuk mendengar curhatan anak. Beliau lembut dan penuh kasih sayang, membantu anak untuk mengenali emosi yang dirasakannya, dan menawarkan bimbingan untuk mengatur emosi anak dengan cara sering menasihati anak. Beliau mendorong anak untuk mandiri, mengizinkan pertukaran komunikasi secara verbal dan menunjukkan kehangatan dalam mengasuh anak-anaknya.

Kesimpulan Analisa Wawancara

Tugas orang tua *dryclean* sering hanya dipenuhi pada pagi hari, seperti mengantar anak memberikan uang saku pada anak atau mengantar anak. Sedangkan tugas berikutnya mereka berikan kepada orang lain yang mereka percaya, baik menjemput, memasak makanan untuk anak maupun kewajiban belajar anak. Mereka bekerja minimal 5 jam sampai dengan 12 jam sehari. Mereka cenderung menyelesaikan masalah pekerjaan dahulu baru menyelesaikan persoalan anak mereka.

Orang tua *dryclean* memantau perkembangan anaknya dengan komunikasi dengan guru dan orang-orang yang mereka percaya karena mereka jarang berkomunikasi dengan anak. Orang tua *dryclean* menyediakan waktu 24 jam untuk anak hanya pada waktu libur. Setiap orang tua yang menerapkan pola asuh *dryclean* mayoritas selalu diikuti dengan pola asuh *Laissez-Faire*. Mereka mengalihkan emosi negatif anak dengan cara memberikan apa yang diinginkan anak mereka.

Orang tua *dryclean* memahami dan menyadari dampak ketika tidak mengasuh anak sendiri yaitu anak menjadi tidak mandiri, bergantung pada orang lain dan cenderung mencari perhatian orang tua dengan melakukan kenakalan-kenakalan yang tidak biasa di usia anak mereka. Namun, mereka memilih keputusan bekerja lebih penting dibandingkan urusan anak karena mereka mengutamakan pekerjaan supaya semua kebutuhan ekonomi anak terpenuhi. Orang tua *dryclean* memilih mengasuhkan anak kepada orang lain dibanding mengasuh sendiri karena pekerjaan mereka tidak bisa ditangani orang lain dan harus ditangani sendiri, sedangkan masalah dan keperluan anak bisa ditangani orang lain yang mereka percaya.

Konsep

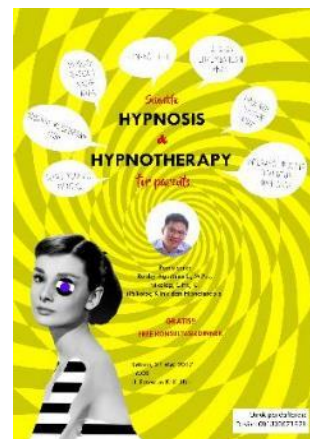
Tujuan kreatif dari ILM ini adalah mengajak para orang tua untuk mengubah pola pikir mereka yang kurang tepat dalam mengasuh anak. Dengan mengubah pola pikir orang tua, orang tua akan menyadari peran kasih sayang dan perhatian terhadap anak. Isi pesan dari kampanye dan media pendukung adalah menyadarkan orang tua memiliki peran bukan sekedar memenuhi kebutuhan finansial anak, namun juga memenuhi kebutuhan batin dan emosional anak. Isi pesan adalah uang yang diberikan orang tua kepada anak tidak bisa menggantikan waktu bersama anak.

Pesan visual berupa hasil audio visual untuk menggambarkan perbedaan hubungan antara anak dan orang lain dengan hubungan anak dan orang tuanya. Audio Visual berisi waktu anak yang lebih banyak dihabiskan dengan orang lain sehari-hari. Selain itu, pesan visual menggunakan tipe huruf yang *soft* sebagai kata-kata kasih sayang untuk mendukung para orang tua menyadari sikap cuek mereka terhadap anak. Penyajian pesan akan dimulai dengan pemutaran audio visual dalam seminar untuk menarik awareness *target*

audience terlebih dahulu. Setelah menarik awareness, media berikutnya yang digunakan yaitu media pendukung *Instagram*.

Media-Media yang Digunakan

Mengadakan seminar sangat penting. Seminar sebagai media yang mempublikasikan media utama audio visual serta sebagai media edukasi bagi para orang tua. Orang tua ses B-ses C rata-rata tertarik dengan hal-hal baru yang jarang dijumpai seperti seminar berjudul "*Scientific Hypnosis and Hypnotherapy for Parents*". Seminar ini diadakan di Jl. Petemon Kali 48a dimana terdapat banyak orang tua kalangan ses B dan ses C bertempat tinggal di sana. Visual X-Banner dan spanduk sesuai dengan tema seminar yaitu hipnosis. Dengan visual hipnotis, elemen-elemen berputar yang diulang dengan warna hitam dan putih serta kuning untuk menarik perhatian khalayak masyarakat.



Gambar 1. Poster, x-banner dan spanduk seminar

Print-ad berukuran kertas A2 (42 cm x 59,4 cm) dengan menggambarkan anak yang membutuhkan waktu ibu, mengantar jemput anak, merawat anak, mengajak anak berkomunikasi dan memberikan pujian serta sentuhan fisik dari orang tua. Visual pada *print-ad* yaitu robot sebagai pekerjaan ibu yang menggandeng tangan ibu, sedangkan anak menarik ibunya menggunakan tali. Visual iklan di sini menggambarkan kondisi anak dan pekerjaan yang berkelahi untuk mendapatkan ibu. Lebih menegaskan kepada visual yang kuat dibandingkan verbal. Verbal menggunakan typeface yang berukuran besar bertuliskan Magnet sebagai *headcopy* dan tulisan "Ma, aku butuh lebih dari sekedar tali untuk menarikmu agar kau memiliki waktu untukku" sebagai *bodycopy*. *Print-ad* ini dipublikasikan dalam seminar dan media sosial.



Gambar 2. Poster *print-ad* ILM

Menggunakan media audio visual sebagai media utama untuk menginformasikan secara langsung mengenai dampak dari tidak mengurus anaknya sendiri. Konsep naskah audio visual adalah anak yang ditinggalkan oleh orang tua dititipkan kepada pembantu. Pembantu menyiapkan makan, memperhatikan anak, sehingga hubungan anak lebih dekat dengan pembantu dibandingkan dengan orang tua. Pendekatan emosional yang membuat anak lebih menyayangi pembantu dibandingkan orang tuanya. Media ini diputar dalam seminar “*Scientific Hypnosis and Hypnotherapy for Parents*” dan diunggah ke media sosial.



Gambar 3. Pembukaan video ILM



Gambar 4. Ibu sedang bekerja sampai larut malam



Gambar 5. Bibi membangunkan Gina



Gambar 6. Bibi mengancingkan seragam Gina



Gambar 7. Bibi menyuapi Gina makan



Gambar 9. Gina mencoba baju baru dengan bibi



Gambar 11. Ibu membaca surat dari bibi



Gambar 12. Ibu mengingat perlakuannya terhadap anak



Gambar 13. Ibu menyadari bahwa bibi yang selalu mengajak anaknya berbicara



Gambar 14. Ibu menyadari bibi yang merawat anaknya ketika sakit



Gambar 15. Ekspresi penyesalan wajah ibu



Gambar 16. Ibu memeluk foto anaknya

Menggunakan media sosial yang paling sering digunakan oleh orang tua yaitu *Instagram*. Media ini akan ada selama dua bulan untuk membagikan tips-tips seputar pola asuh yang baik untuk diterapkan pada anak. Selain itu, media bisa menjadi wadah bagi semua orang untuk berbagi.



Gambar 17. Media sosial ILM



Gambar 18. Tips parenting di Instagram

Simpulan

Dengan adanya seminar “*Scientific Hypnosis and Hypnotherapy for Parents*”, sudah tercapai tujuan memberikan edukasi pola asuh orang tua *dryclean*. Seminar ini mendapatkan timbal balik yang positif dari para orang tua. Komentar beberapa orang tua yang hadir dalam seminar mengatakan bahwa mereka memahami bahwa yang dibutuhkan anak adalah waktu dan perhatian serta komunikasi yang positif antara orang tua dan anak. Orang tua menjadi semakin sadar bahwa hal-hal yang dibutuhkan anak bukan sekedar uang saja. Orang tua juga belajar untuk mendekati dan mengerti pergaulan anak supaya anak tidak terjerumus. Orang tua menjadi paham bahwa anak membutuhkan waktu, kata-kata pujian, pelayanan, sentuhan fisik dan pemberian hadiah.

Daftar Pustaka

- Barylink, J. (2003). *Psychopatology, psychosocial characteristic and family environment in juvenile delinquents*. Saratov: Regional Mental Hospital, Bitebrands. (17 November 2013). *Peran fungsi iklan layanan masyarakat*. Retrieved February 23, 2017 from <http://www.bitebrands.co/2013/11/peran-fungsi-iklan-layanan-masyarakat.html>
- Gottman, John&Juan DeClaire. (2004). *Mengasuh anak dengan hati*. Yogyakarta: Prisma Media.
- Hidayat, F.N. (n.d.). *Pengertian pola asuh anak*. Retrieved February 23, 2017 from <http://www.wawasanpendidikan.com/2014/10/pengertian-pola-asuh-anak-dalam.html>
- Kusmahendra, Dipta. (21 November 2011). *Hipnosis pada anak*. Retrieved February 23, 2017 from

<https://diptakus.wordpress.com/2011/11/21/hipnosis-pada-anak/>

Narramore, Bruce. A.A. (1999). *Mengapa anak-anak berkelakuan buruk*. (Gerrit Johan Tiendas, Trans.). Bandung: Yayasan Kalam Hidup

Santoso, I.B. (23 Juni 2016). *6 Tipe pola asuh orang tua*. Retrieved March 2, 2017 from <http://media.iyaa.com/article/2016/06/Ada-6-Tipe-Pola-Asuh-Orangtua-kepada-Anak-3453883.html>